

REPRESENTASI FEMINISME DALAM TOKOH UTAMA FILM “MALEFICENT MISTRESS OF EVIL” DAN “FROZEN 2”

Nia Kurniawati

Universitas Suryakencana

BTN Bumi Pratama Jl. Amarta Blok AA 11

e-mail: nia@unsur.ac.id

Abstract: Fairy Tale films do not only show entertainment for the audience but also the representation of femininity that can affect the mindset of the viewers. The representation should evolve in line with the global feminist movement in order for the audience to have a realistic description of the condition of women in the current era. Research is needed to determine whether the transition is in line with the development of feminism waves and theories. This study uses feminist theories and concepts of femininity as a reference. The primary data collection was completed using observation and secondary data was taken from the study of literature and documentation. Observations were accomplished by watching Maleficent 2, and Frozen 2 films. The final analysis shows that the transition in the representation of femininity in Maleficent 2, and Frozen 2 films indicates equalities and emphasizes the rebellious side of woman.

Keywords: Maleficent 2; Frozen 2; Feminism; Femininity, Representation; Equalities

Article History: Received: 13/09/2020; Revised: 25/10/2020; Accepted: 05/11/2020; Published: 31/12/2020

How to Cite (MLA 7th): Kurniawati, Nia. “Representasi Feminisme dalam Tokoh Utama Film “Maleficent Mistress of Evil” dan “Frozen 2”.” *Hortatori Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4.02 (2020): 133-142. Print/Online.

Copyrights Holder: Nia Kurniawati. **First Publication:** *Hortatori Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (2020).



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Dalam karya sastra, realitas adalah rekaan yang tidak sama dengan realitas dunia nyata. Namun meskipun karya sastra meskipun bersifat rekaan, tetapi tetap mengacu kepada realitas dalam dunia nyata (Noor, 2009). Karya sastra adalah hasil pemikiran seorang penyair atau pengarang dengan menggunakan bahasa yang menarik. Bukan dikatakan sebagai sastra jika penggunaan bahasanya tidak menarik atau indah. Menurut Tuloli (1999) sastra itu ada karena penggunaan bahasa sastra kreatif dalam rupa atau wujud yang indah. Pengertian indah tidak semata-mata merujuk pada bentuknya, tetapi juga keindahan isinya yang berkaitan dengan emosi, imaji, kreasi, dan ide. Jadi, jika penggunaan bahasa dalam suatu karya sastra tidak menarik atau indah, maka tidak dapat dikatakan karya sastra. Pengungkapan dengan keindahan isi, emosi, kreasi, dan ide ini diekspresikan lewat kehidupan manusia. Dengan kata lain sastra selalu melibatkan kehidupan sosial, moral, psikologi, dan etika. Keterlibatan dari berbagai aspek kehidupan ini, penyair atau pengarang dapat menciptakan karya sastra.

Dalam kamus istilah sastra tertulis bahwa sastra adalah karya lisan atau tertulis yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinilan, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya (Purba). Sastra merupakan sebuah karya atau kegiatan seni yang tidak memiliki batasan. Meskipun tidak memiliki sebuah batasan, para ahli sastra memiliki aturan-aturan guna membedakan jenis karya satu dengan yang lain. Dalam penulisannya, setiap karya sastra mengandung unsur-unsur struktur adalah kerangka desain yang menyatukan berbagai unsur film dan mempresentasikan jalan pikiran dari pembuat film.

Wellek dan Warren dalam (Noor, 2009) mengatakan bahwa karya sastra itu sebuah lembaga masyarakat yang bermedium bahasa, bahasa sendiri adalah ciptaan masyarakat. Oleh sebab itu kebanyakan unsur dalam karya sastra bersifat sosial, yaitu norma-norma yang tumbuh dalam masyarakat. Karya sastra juga mewakili kehidupan dan kehidupan adalah kenyataan sosial. Karya sastra selain novel, puisi, cerpen, dan drama juga ada film. Film merupakan suatu bentuk komunikasi massa dimana penyampaian pesan ditransfer dari unsur visual dan unsur audio kedua unsur ini dipadukan menjadi suatu media untuk menyampaikan informasi hiburan, sosial, pendidikan, dan komersil dan juga film adalah suatu kreativitas seni orang yang membuat karya film itu sendiri. Karena itu film mempunyai kemampuan yang kreatif karena film mampu menggambarkan realitas yang ada dengan gambaran imajiner yang dapat menyuguhkan hiburan, renungan, dan refleksi bagi penonton atau masyarakat yang menyaksikannya (Sumarmo).

Pada studi ini pemakalah tertarik untuk mengkaji tokoh utama dalam film "*Maleficent*" dan "*Frozen 2*" menggunakan teori feminisme. Film ini menyajikan pola struktur cerita yang berbeda dengan cerita-cerita peri dan putri sebelumnya, dimana para tokoh utama perempuannya digambarkan sebagai perempuan yang pasif, namun pada versi terbaru karakter tokoh utamanya mengalami banyak perubahan dan ditenggarai membawa pesan feminisme. Perubahan yang terjadi dalam tokoh film tersebut sehingga menarik untuk dikaji secara mendalam karena tidak biasa terjadi dalam konsep struktural.

Ketika berbicara mengenai feminisme, tidak bisa lepas dari istilah gender. Istilah gender ini melibatkan peran laki-laki dan perempuan, dalam kehidupan masyarakat. Isu-isu terkait dengan gender yang berhubungan dengan gender yang akhirnya menimbulkan ketidakadilan gender banyak muncul di masyarakat.

Isu-isu yang terkait dengan gender dan feminisme banyak tertuang di dalam karya sastra. Karya sastra merupakan salah satu media untuk menyuarakan keinginan, kebutuhan, dan hak sebagai perempuan. Tujuan dari feminisme adalah kesetaraan gender. Feminisme muncul karena adanya parasangka gender yang memomorduakan perempuan (Rokhmansyah, 2016). Banyak karya sastra yang menggambarkan ketidakadilan gender, hal ini memunculkan yang disebut dengan kritik feminisme. Kritik feminisme berawal dari keinginan kaum feminis untuk mengkaji karya-karya wanita di masa silam dan untuk menunjukkan citra wanita dalam karya penulis-penulis pria yang menampilkan wanita sebagai makhluk yang dengan berbagai cara ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi patriarkal yang dominan (Emzir dan Rohman, 2017).

Sastra merupakan salah satu media representasi budaya dan sosial yang menggambarkan hubungan feminisme dan gender. Teks sastra menjadi salah satu media untuk menyuarakan keinginan, kebutuhan, dan hak sebagai perempuan.

Menurut Carter (2006) dalam Emzir & Rohman (2017) tujuan dari feminis teori erat kaitannya dengan sastra, yaitu perjuangan menuntut kesamaan hak dalam produksi sastra (sebagai penulis, peran/karakter, sebagai pembaca). Perempuan awalnya tidak mempunyai kesempatan untuk mempublikasikan karya-karya mereka. Lebih lanjut, Judith Feterley (dalam Emzir & Rohman, 2017) menyatakan bahwa banyaknya buku berbobot atau terkenal ditulis oleh pengarang orang Amerika menggambarkan ketidakadilan sebagai seorang perempuan. Misalnya karya pengarang terkenal Washington Irving, berjudul "Rip van Winkle". Pada cerita pendek ini peran utamanya adalah laki-laki dan digambarkan mengadakan perlawanan terhadap istrinya. Dengan demikian, perempuan tidak mempunyai tempat yang dimiliki oleh perempuan di dalam teks cerita tersebut.

Berkenaan dengan penelitian mengenai nilai feminisme dalam karya sastra, pada tahun 2009, Malfroid melakukan penelitian dengan "judul Gender, Class, and Ethnicity in the Disney Princesses Series". Dalam penelitian ini Malfroid berfokus pada perubahan yang terjadi pada tokoh-tokoh Disney Princess dalam segi gender, status sosial, dan etnis. Objek penelitiannya adalah delapan tokoh Disney Princess dari Snow White hingga Mulan. Dalam penelitian ini, Malfroid telah jelas menyebutkan objek penelitiannya hanya pada gender, status sosial, dan etnis yang terdapat dalam delapan film Disney. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis meneliti pergeseran feminitas sebelas tokoh Disney Princess berdasarkan pada peran mereka di ruang pribadi dan ruang publik.

Penelitian ini menggunakan Teori Kritis Media Feminis sebagai dasar atau panduan penulis. Penelitian media feminis selama bertahun-tahun telah bergeser dari ketertarikan dalam mengkritisi stereotip gender ke melihat pada bagaimana penggambaran wanita dalam media dipahami oleh penonton. Menurut Hermes (dalam McQuail, 2010:120) perlu dipahami bagaimana media merepresentasikan gender

karena konstruksi feminitas dan maskulinitas adalah bagian dari ideologi dominan. Ia juga menulis bahwa media masih menawarkan panduan dan contoh bagaimana perilaku yang umum.

Dalam kritis feminis, McQuail (2010) menyatakan bahwa terdapat dua isu penting yang muncul. Pertama adalah sejauh mana teks media yang ditujukan untuk hiburan bagi wanita (opera sabun atau roman) dapat memberikan perasaan terbebas meskipun teks tersebut mewujudkan realitas masyarakat patriarkal dan lembaga keluarga. Yang kedua adalah sejauh mana teks-teks media massa jenis baru menolak stereotip gender dan mencoba untuk memperkenalkan model peran positif dapat memiliki efek pemberdayaan bagi perempuan.

Selain itu penelitian ini juga menggunakan Teori Media dan Film Feminis yang menurut Thornham (Stevi Jackson) muncul atas dasar keprihatinan terhadap representasi media yang dipandang sebagai citra yang keliru terhadap perempuan, stereotip yang merusak persepsi diri perempuan dan membatasi peran sosial mereka. Tuchman dalam Thornham (Stevi Jackson) menyatakan bahwa media, pertama-tama mencerminkan nilai-nilai dominan masyarakat dalam bentuk berbagai citra atau representasi. Yang kedua, media bertindak sebagai agen sosialisasi, yang menyampaikan berbagai citra mengenai peran jenis kelamin yang distereotipkan, khususnya kepada orang-orang muda. Dengan begitu, tugas kritik feminis tidak hanya ditujukan untuk membongkar cara-cara bagaimana ideologi patriarki membentuk film yang menampilkan perempuan sebagai sosok fantasi laki-laki, tetapi juga untuk mengidentifikasi berbagai kontradiksi dan keretakan internal dalam film itu sendiri – yaitu titik-titik dimana film menunjukkan usahanya untuk memaksakan makna-makna patriarkal pada tokoh-tokoh perempuannya.

Sedangkan konsep yang digunakan dalam penelitian ini terutama adalah Tiga Gelombang Feminisme dan Feminitas. Menurut Sanders (Gamble) feminisme muncul diawali dengan sebuah tulisan karya Wollstonescraft yang secara garis besar tidak mempertimbangkan hilangnya peran mereka dari wilayah domestik; dan tuntutan yang paling radikal adalah hak pilih. Berikutnya adalah feminisme gelombang kedua yang enurut Thornham (Thornham) mengisyaratkan adanya fokus ganda yang menandai gerakan ini: pada perempuan sebagai kelompok sosial yang tertindas dan pada tubuh perempuan dengan kebutuhan atas otonomi seksual sebagai sasaran mendasar dari penindasan tersebut. Sedangkan menurut Krolokke dan Sorensen (2006:10): “In the early phase, radical second-wave feminisms were characterized by a claim for sisterhood and solidarity”. Solidaritas ini, menurut (Hollows) ditandai dengan adanya berbagai protes terhadap pelaksanaan kontes kecantikan dan juga pendirian berbagai organisasi wanita seperti NOW (National Organization for Women), Women’s Liberation di Amerika.

Berbagai aktivitas feminisme gelombang kedua membawa banyak perubahan bagi kesetaraan perempuan di masyarakat. Berbagai perubahan itu kemudian membawa pada feminisme gelombang ketiga. Feminisme gelombang ketiga ini melihat perempuan sebagai sosok agen sosial yang mampu, kuat, dan lebih tegas –bahkan agresif– namun juga lebih menyenangkan.

Menurut (Krolokke), feminisme gelombang ketiga terikat dengan efek dari globalisasi dan redistribusi kekuasaan yang kompleks. Hal ini juga mencerminkan diversifikasi kepentingan dan perspektif perempuan dan pemecahan masalah utama mengenai penindasan dan pembebasan. Selain itu, menurut Halberstam dalam (Krolokke): “They call for recognition of queers: not only gays and lesbians but also drag queens, drag kings, transsexuals, masculine women, and feminine men.”

Jika dilihat dari penjabaran mengenai gelombang feminime di atas, maka perempuan tidak lepas dari bagaimana ia ditampilkan. Perempuan harus feminin atau menunjukkan ciri feminitas. Secara sederhana feminitas adalah ciri yang harus dimiliki setiap anak perempuan. Menurut (Marianne van den. Wijngaard): “Femininity is a set of attributes, behaviors, and roles generally associated with girls and women. Femininity is often perceived as a social construct, which is made up of both socially defined and biologically created factors.”

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dilihat bahwa feminitas merupakan konstruksi yang diciptakan berdasarkan faktor sosial dan faktor biologis. Perempuan atau wanita dianggap harus memiliki feminitas yang sesuai dan pantas. Hal ini menurut Hollows (2010:4) menyebabkan feminitas dianggap sebagai nilai dan perilaku feminin yang dipandang sebagai penyebab utama penindasan yang dialami perempuan. Sedangkan dalam

Menurut Krolekke dan Sorensen (2006:19), feminisme gelombang ketiga terikat dengan efek dari globalisasi dan redistribusi kekuasaan yang kompleks. Hal ini juga mencerminkan diversifikasi kepentingan dan perspektif perempuan dan pemecahan masalah utama mengenai penindasan dan

pembebasan. Selain itu, menurut Halberstam dalam Krolekke dan Sorensen (2006:19): “They call for recognition of queers: not only gays and lesbians but also drag queens, drag kings, transsexuals, masculine women, and feminine men.”

Jika dilihat dari penjabaran mengenai gelombang feminime di atas, maka perempuan tidak lepas dari bagaimana ia ditampilkan. Perempuan harus feminin atau menunjukkan ciri feminitas. Secara sederhana feminitas adalah ciri yang harus dimiliki setiap anak perempuan. Menurut Wijngaarg (1997:5): “Femininity is a set of attributes, behaviors, and roles generally associated with girls and women. Femininity is often perceived as a social construct, which is made up of both socially defined and biologically created factors.”

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dilihat bahwa feminitas merupakan konstruksi yang diciptakan berdasarkan faktor sosial dan faktor biologis. Perempuan atau wanita dianggap harus memiliki feminitas yang sesuai dan pantas. Hal ini menurut Hollows (2010:4) menyebabkan feminitas dianggap sebagai nilai dan perilaku feminin yang dipandang sebagai penyebab utama penindasan yang dialami perempuan. Sedangkan dalam

Menurut Krolekke dan Sorensen (2006:19), feminisme gelombang ketiga terikat dengan efek dari globalisasi dan redistribusi kekuasaan yang kompleks. Hal ini juga mencerminkan diversifikasi kepentingan dan perspektif perempuan dan pemecahan masalah utama mengenai penindasan dan pembebasan. Selain itu, menurut Halberstam dalam Krolekke dan Sorensen (2006:19): “They call for recognition of queers: not only gays and lesbians but also drag queens, drag kings, transsexuals, masculine women, and feminine men.”

Jika dilihat dari penjabaran mengenai gelombang feminime di atas, maka perempuan tidak lepas dari bagaimana ia ditampilkan. Perempuan harus feminin atau menunjukkan ciri feminitas. Secara sederhana feminitas adalah ciri yang harus dimiliki setiap anak perempuan. Menurut Wijngaarg (1997:5): “Femininity is a set of attributes, behaviors, and roles generally associated with girls and women. Femininity is often perceived as a social construct, which is made up of both socially defined and biologically created factors.”

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dilihat bahwa feminitas merupakan konstruksi yang diciptakan berdasarkan faktor sosial dan faktor biologis. Perempuan atau wanita dianggap harus memiliki feminitas yang sesuai dan pantas. Hal ini menurut Hollows (2010:4) menyebabkan feminitas dianggap sebagai nilai dan perilaku feminin yang dipandang sebagai penyebab utama penindasan yang dialami perempuan.

Struktur adalah kerangka desain yang menyatukan berbagai unsur film dan mempresentasikan jalan pikiran dari pembuat film. Film memang dibentuk oleh banyak unsur (audio dan visual). Secara teori, unsur-unsur audio dan visual dikategorikan ke dalam unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berkaitan dalam sebuah film. Unsur naratif adalah bahan atau olahan. Di dalam film yang dimaksud unsur naratif adalah penceritaannya. Sementara unsur sinematik adalah cara yang digunakan atau gaya penggarapan bahan olahan. Pratista mengatakan dalam bukunya *Memahami Film* bahwa dalam film cerita unsur naratif adalah perlakuan terhadap ceritanya, sementara unsur sinematik atau gaya sinematik merupakan aspek-aspek teknis pembentuk film (Pratista, 2008:1-3).

Secara umum, film dapat dibagi atas dua unsur pembentuk yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain. Jika dua unsur tersebut berdiri sendiri maka sebuah film tidak akan terbentuk. Naratif adalah suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terkait oleh logika sebab-akibat (kausalitas) yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu (Pratista). Setiap cerita dalam bentuk apapun dan seberapa pun pendeknya pasti mengandung unsur naratif. Misalnya cerita yang diceritakan teman, berita di surat kabar, novel, komik, film, semuanya mengandung unsur naratif. Himawan Pratista (2008:2) mengatakan: “Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap film cerita tidak mungkin lepas dari unsur-unsur naratif. Setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, serta lainnya. Seluruh elemen tersebut membentuk unsur naratif secara keseluruhan, saling berinteraksi serta berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah jalinan peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan.”

Menurut Pratista (2008:35-46) unsur naratif film memiliki lima elemen pokok. Pertama, elemen ruang. Ruang adalah tempat dimana para pelaku cerita bergerak dan beraktivitas. Sebuah film umumnya terjadi pada suatu tempat atau lokasi dengan dimensi ruang yang jelas, yaitu selalu menunjuk pada lokasi dan wilayah yang tegas, seperti rumah si A, di kota B, atau di negara C, dan seterusnya. Kedua, elemen

waktu. Seperti halnya unsur ruang, hukum kausalitas merupakan dasar dari naratif yang terikat oleh waktu. Sebuah cerita tidak mungkin terjadi tanpa adanya unsur waktu. Urutan waktu menunjukkan pada pola berjalannya waktu cerita sebuah film. Ketiga, elemen pelaku cerita. Setiap film cerita umumnya memiliki karakter utama dan pendukung. Karakter utama adalah motivator utama yang menjalankan alur naratif sejak awal hingga akhir cerita. Tokoh utama selalu sering diistilahkan pihak protagonis, sedangkan karakter pendukung bisa berada pada pihak protagonis maupun pihak antagonis (musuh atau rival). Keempat, elemen permasalahan dan konflik. Permasalahan dapat diartikan sebagai penghalang yang dihadapi tokoh protagonis untuk mencapai tujuannya. Permasalahan sering ditimbulkan pihak antagonis karena memiliki tujuan yang sama atau berlawanan dengan pihak protagonis. Permasalahan juga dapat muncul tanpa adanya pihak antagonis, melainkan dapat juga muncul dari dalam diri tokoh utama yang akhirnya memicu munculnya konflik batin. Terakhir, elemen tujuan. Setiap pelaku (utama) dalam semua film cerita pasti memiliki tujuan, harapan atau cita-cita. Tujuan dan harapan tersebut dapat bersifat fisik (materi) maupun nonfisik (nonmateri). Tujuan fisik sifatnya jelas dan nyata, sementara tujuan nonfisik sifatnya tidak nyata (abstrak).

Pada setiap karya fiksi, sering menggunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Istilah-istilah tersebut sebenarnya tidak berpengaruh pada pengertiannya yang hampir sama, atau dalam tulisan ini akan digunakan dalam pengertian yang berbeda, walau memang ada di antaranya yang sinonim. Istilah 'tokoh' menunjukkan anatara lain pada orangnya atau pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: 'siapakah tokoh utama film itu?' atau ada berapakan jumlah tokoh film itu?', atau siapakah tokoh protagonis, dan antagonis dalam film itu?'. Watak, perwatakan, dan karakter menuju pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh.

Sebenarnya antara tokoh dan watak hanya merupakan satu wujud, yaitu manusia dengan kepribadiannya, atau ciri-ciri kejiwaan dan tingkah lakunya. Gambaran seorang tokoh dapat diketahui dari wataknya, cara berfikir, cara hidup, sifat, lingkungan, kebiasaan, dan nalurinya. Poster (dalam Tuloli, 2000: 28) berpendapat, tokoh adalah seorang yang digambarkan dalam novel menyangkut perasaan, kehidupan romantisnya, impiannya, rasa gembira, rasa sedih, kata hati yang ditunjukkan oleh ketinggian budi pekerti, dan rasa malu.

Tokoh cerita menurut Abrams (Nurgiyantoro), adalah orang-orang yang ditampilkan ke dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa antara seorang tokoh dengan kualitas pribadinya berkaitan dengan penerimaan pembaca. Pembacalah sebenarnya yang memberi arti semuanya. Untuk kepribadian seorang tokoh, pemaknaan itu dilakukan berdasarkan kata-kata dan tingkah laku. Dalam cerita fiksi dikenal dengan tokoh protagonis dan tokoh antagonis, atau tokoh utama dan tokoh jahat, serta tokoh pelengkap. Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi pembaca. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan, harapan-harapan pembaca, maka sering dikenal sebagai sesuatu yang memiliki kesamaan dengan pembaca, permasalahan yang dihadapinya seolah-olah juga sebagai permasalahan pembaca, demikian pula halnya dalam menyikapinya. Tokoh antagonis adalah tokoh yang menjadikan penyebab konflik. Tokoh antagonis ini beroposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung atau tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin. Tokoh antagonis dikenal dengan tokoh jahat, yang memiliki kekuatan untuk mengganggu tokoh protagonis (Nurgiyantoro, 1993: 179).

Dalam penelitian kali ini, peneliti tertarik untuk meneliti dari sisi representasi feminisme yang diangkat dengan sisi penggambaran pribadi dalam melawan nilai –nilai adat, agama dan hukum yang patriarkal. Disini, film dengan segmentasi wanita ini seolah memberikan pandangan secara provokatif terhadap wanita yang dalam pandangan awal peneliti bertentangan dengan norma –norma adat, sosial dan hukum patriarkal yang berlaku secara umum di dunia. Sehingga tak sedikit para pengamat sastra maupun para kritikus film dan akademisi yang menganggap bahwa film “Maleficent” dan “Frozen 2” merupakan upaya untuk memberikan gambaran perlawanan terhadap nilai –nilai budaya dan sosial dengan memberikan asupan perspektif berupa teks kepada pembaca sehingga berupaya mendorong penonton untuk mampu merubah pandangan wanita sesuai dengan pendekatan feminisme.

Secara lebih spesifik penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggambaran feminitas karakter dalam film “Maleficent” dan “Frozen 2”, untuk mengetahui penggambaran peran wanita di wilayah publik yang diperlihatkan oleh karakter-karakter dalam film “Maleficent” dan “Frozen 2”, dan untuk mengetahui apakah pergeseran representasi feminitas dalam film “Maleficent” dan “Frozen 2” sejalan dengan perubahan gelombang feminisme.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian ini adalah fenomena feminisme dalam film “*Maleficent*”, dan “*Frozen 2*”. Sumber data penelitian ini adalah “*Maleficent: Mistress of Evil*”, dan “*Frozen 2*”. Data adalah sebuah “*Maleficent: Mistress of Evil*”, dan “*Frozen 2*” yang berkaitan dengan fenomena feminisme yang mencakup kecantikan semu, Inferioritas Fisik Perempuan, *Feminine Traits / Ciri Feminin*, *Damsel in Distress*, Ketidakseimbangan Emosi, Tuntutan Peran Domestik, dan Defisien Ambisi.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah teknik pengumpulan data yang dikembangkan oleh (Miles) yakni:

1. dilakukan pemisahan korpus data dalam film *Maleficent: Mistress of Evil*, dan *Frozen 2*.
2. dilakukan reduksi data, reduksi ini dilakukan dengan beberapa tahap, yakni: identifikasi, seleksi, dan klasifikasi korpus data
3. dilakukan presentasi data, presentasi data diterapkan melalui kodifikasi, penyusunan, dan analisis data
4. dilakukan verifikasi atau pembuatan kesimpulan atas data, sebelumnya dilakukan simpulan sementara untuk mereduksi dan mempresentasikan data.

Hasil dan Diskusi

Untuk menelaah film ini tentunya harus dipahami jalan ceritanya terlebih dahulu. Secara ringkas berikut sinopsis dari kedua film yang menjadi subjek penelitian ini.

Film ‘*Maleficent: Mistress of Evil*’ diadaptasi dari dongeng karya Charles Perrault yang berjudul ‘*Sleeping Beauty*’, dan merupakan sekuel dari film *Maleficent*. Film ini berfokus pada Maleficent dan putri angkatnya Aurora yang mulai berseteru dan mempertanyakan arti keluarga saat keduanya memiliki pandangan yang Maleficent mengambil latar beberapa tahun setelah yang pertama, dibuka dengan hubungan rumit antara Maleficent dan: Mistress of Evil Aurora yang hanya menunggu waktu menjadi Queen of the Moors.

Di film pertama, diceritakan Maleficent akhirnya menjadi ibu peri Aurora. Kini, Maleficent 2 memperlihatkan kegusaran sang ratu kegelapan saat mengetahui anak asuhnya, Aurora, akan menikah dengan Pangeran Phillip. Film ini dibuka dengan adegan Pangeran Phillip yang ketahuan Dieval saat meminang Aurora. Pembantu setia Maleficent itu kemudian pergi menemui majikannya untuk menyampaikan berita yang ia dapat.

Maleficent yang jengkel bergegas pergi menemui Aurora. Saat itu, Aurora memberi tahunya tentang ajakan menikah yang baru ia terima. Hanya saja, kegembiraan Aurora untuk menikah ditentang oleh Maleficent. Bagi Maleficent, ‘Cinta tidak selalu berakhir baik.’ Ia tak ingin sang putri terjerumus ke dalam cinta bisa membuatnya sakit hati.

Kemarahan Maleficent semakin menjadi ketika ibu Pangeran Phillip, Ratu Ingrith ingin mengambil hak asuh Aurora dengan menjadikan sang putri sebagai istri dari anak lelakinya. Maleficent kemudian membubarkan pertemuan tersebut dengan caranya sendiri, menjadikan dirinya sebagai ancaman bagi seisi istana, juga Putri Aurora. Adegan peperangan antara pasukan Ratu Ingrith dengan pasukan Maleficent pun tampaknya menjadi puncak konflik dalam *Maleficent 2*.

Sedangkan *Frozen 2* adalah film animasi yang di produksi oleh Walt Disney Animation Studios. Dibuka dengan Raja Agnar menceritakan sebuah kisah kepada kedua anaknya yang masih kecil, yaitu Elsa dan Anna. Raja Agnar menceritakan kepada mereka bahwa kakek mereka, Raja Runeard, membuat kesepakatan dengan suku tetangga yaitu Northuldra dengan membangun sebuah bendungan di tanah air mereka, Hutan Ajaib. Namun, perkelahian terjadi yang dikarenakan Raja Runeard ingin membunuh Kepala Suku secara diam-diam dari belakang, dan mengakibatkan kematian Runeard. Pertempuran membuat marah para roh unsur Bumi, Api, Air, dan Udara hutan. Roh-roh itu menghilang dan dinding kabut tebal hingga menyelimuti dan menjebak semua orang di dalam Hutan Ajaib. Saat itu Raja Agnar nyaris lolos karena mendapat bantuan dari penyelamat yang tidak dikenal.

Tiga tahun setelah penobatannya Putri Elsa sebagai Ratu, Elsa merayakan musim gugur di kerajaan bersama Anna, Olaf si manusia salju, Kristoff si pemanen es, dan rusa kutub Kristoff, Sven. Ketika Elsa sedang tidur, dia mendengar suara misterius memanggilnya, dia mengikutinya dan tanpa sadar membangunkan roh-roh unsur yang mengganggu Arendelle, memaksa semua orang di kerajaan untuk mengungsi ke bukit atau dataran yang lebih tinggi. Grand Pabbie dan koloni Troll tiba di Arendelle dan Pabbie meramalka bahwa mereka harus memperbaiki keadaan dengan menemukan kebenaran tentang masa lalu kerajaan.

Frozen juga diadaptasi dari dongeng berjudul *The Snow Queen*. *The Snow Queen* adalah salah satu karya Hans Christian Andersen, penulis dongeng ternama asal Denmark. Dongeng tersebut pertama kali terbit pada tahun 1844. Uniknya, cerita dalam *The Snow Queen* cukup jauh berbeda dari Frozen.

Sebelum melakukan analisis mengenai fenomena feminisme pada film *Maleficent 2* dan *Frozen 2* ini, karakter tokoh dipetakan terlebih dahulu seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Pemetaan Karakter Tokoh Perempuan Utama dalam Film *Maleficent 2* dan *Frozen 2*

Maleficent 2		Frozen 2	
Maleficent	Ratu Ingrith	Elsa	Anna
Ratu kerajaan Moors yang ditakuti karena kemampuan sihirnya. Perempuan dengan tanduknya yang menjulang dan tampak menakutkan, dan keturunan dark fey yang ternyata mewarisi darah phoenix. Karakter jahat dan baik cukup seimbang dalam dirinya. Ia memiliki kekuatan yang sangat besar dan menghancurkan. Maleficent juga memiliki jiwa ibu yang sejati menyayangi anak angkatnya, Aurora, dengan segenap jiwanya, bahkan rela mati untuk Aurora.	Ratu kerajaan yang menjadi musuh kerajaan Moors. Perempuan yang memiliki sifat sangat ambisius, sombong, dan licik. Perempuan cantik bertubuh proporsional dengan rambut pirang dan kulit putih.	Putri dari the kerajaan Skandinavia fiksi Arendelle, pewaris tahta dan kakak dari Putri Anna. Elsa memiliki kekuatan magis untuk membuat dan memanipulasi es dan salju. Lalu menjadi Ratu yang bertanggung jawab, bukan hanya pada dirinya dan saudaranya namun juga kepada masyarakat Arendelle.	Anna merupakan Putri Arendelle, sebuah kerajaan fiksi berdasarkan negara Skandinavia. Anna mempunyai rambut pirang kemerahan dan mata biru. Ada segenggam rambut putih di kepala Anna akibat Elsa kecil melukai Anna dengan serangan esnya. Anna adalah gadis yang pemberani, ceria, ramah, dan tanggung jawab.tab

Dari tabel di atas dapat dianalisis gambaran umum mengenai tokoh perempuan dalam film *Maleficent: Mistress of Evil*, dan *Frozen 2*, secara mikro dan makro menggunakan pandangan feminisme. Secara mikro, analisis aliran feminisme ini mencakup kecantikan semu, Inferioritas Fisik Perempuan, *Feminine Traits* / Ciri Feminin, *Damsel in Distress*, Ketidakseimbangan Emosi, Tuntutan Peran Domestik, dan Defisien Ambisi.

Dari segi kecantikan semu, jika sebelumnya tokoh utama perempuan dalam film bertema fairy tale memiliki jenis rambut pirang yang selalu dianggap feminin dan sering dipuji. Namun dalam kedua film ini tokoh utamanya yakni Maleficent berambut hitam legam. Juga Elsa yang berambut putih, dan Anna yang berambut cokelat. Hanya Ratu Ingrith yang berambut pirang. Bahkan menurut Brownmiller (2013, 71-72) baik di Amerika maupun Eropa, rambut pirang (blonde) dianggap mewakili konsep cantik dan atribut feminin. Namun dalam kedua film ini, warna rambut Maleficent yang hitam bahkan tampak elegan dan menimbulkan aura kecantikan yang mistis. Pun Elsa yang berambut putih karena kekuatan esnya, memberikan nuansa lain pada konsep cantik. Anna juga tidak kalah menawan dengan rambut cokelat brunetnya, yang sangat padu dengan karakternya yang menyukai petualangan.

Dalam unsur Inferioritas Fisik Perempuan, kedua film ini menunjukkan kontradiksi terhadap pendapat pendapat (Brownmiller) bahwa seorang perempuan harus bergerak secara halus, lemah lembut, perlahan bagai air yang mengalir hanya tergambar secara jelas pada karakter putri dalam kisah fairy tale. Dalam film *Maleficent*, baik Maleficent maupun Ratu Ingrith, sama sekali tidak digambarkan sebagai perempuan yang bergerak secara halus, lemah lembut, perlahan bagai air yang mengalir. Maleficent adalah seorang perempuan yang memiliki kekuatan lebih dari laki-laki. Terbang dengan sayap kokohnya. Perempuan dengan tanduknya yang menjulang dan tampak menakutkan, tetapi menimbulkan hormat dari rakyat kerajaan Moors dan kaum Fey. Ratu Ingrith pun, bukan gambaran ratu yang lemah lembut. Meski digambarkan sudah berusia matang, Gerakan tubuhnya sangat lincah dan mampu memimpin perang, bahkan sangat ditakuti oleh seluruh pasukan istana dibanding dengan suaminya Raja ... yang ia bunuh karena dianggap terlalu lemah, sedangkan *Frozen 2*, menampilkan dua sosok putri Arendelle yang sangat gesit dan lincah. Meskipun Elsa tampak lebih anggun, namun keanggunannya tidak didapatkan dari gerakan tubuh yang lemah lembut, namun kedewasaan gesturnya dan kelincahannya

dalam menunjukkan kekuatan esnya di saat yang tepat. Sedangkan, Anna yang memang lebih muda, sangat lincah, berlari-lari bersama Kristof dan Olaf mengelilingi kerajaan, menyukai kegiatan outdoor meskipun masih menggunakan gaun yang tidak tampak terlalu feminin.

Dari segi *Feminine Traits* / Ciri Feminin, kedua film ini memberikan nuansa yang sangat berbeda. *Maleficent* selalu berpakaian hitam atau gelap, tidak pernah menggunakan gaun atau aksesoris berkelap-kelip, namun warna hitam dan desain yang simpel tadi memberikan efek elegan dan karismatik pada tokoh *Maleficent*. *Maleficent* juga sangat tegas dan berani dalam menyuarakan pendapatnya, sehingga ia menjadi pemimpin kerajaan Moors, dan bahkan ditunjuk menjadi pemimpin bangsa Dark Fey.

Ratu Ingrith juga memiliki personaliti yang kuat. Jika biasanya ratu sering digambarkan sebagai sosok perempuan di balik kekuasaan sang raja, namun dalam film *Maleficent 2* ini, Ratu Ingrith adalah sosok dominan dalam pengambilan keputusan di kerajaan. Ia bahkan memiliki kekuasaan jauh lebih besar dari sang raja, bahkan pada akhirnya sang raja ia bunuh demi ambisinya menguasai kerajaan Moors milik *Maleficent*.

Dalam *Frozen 2*, baik Elsa maupun Anna adalah perempuan mandiri yang mampu menjadi pemimpin kerajaan Arandelle. Warna pakaian yang mereka kenakan mewakili karakter mereka yang dinamis dan kekuatan yang mereka miliki masing-masing. Elsa mampu menjadi ratu yang tentunya sangat didengar pendapatnya oleh rakyat di kerajaannya.

Damsel in Distress adalah sebuah istilah klasik dalam dunia literatur, seni, film, dan video game untuk menyebutkan karakter perempuan muda yang berada dalam keadaan sulit dan membutuhkan pahlawan pria untuk menyelamatkannya. Setelah diselamatkan, biasanya karakter perempuan akan menikahi sang pahlawan tersebut. Biasanya karakter seperti ini memiliki berbagai masalah atau keadaan yang tidak dapat ia selesaikan sendiri. Dalam kedua film ini, baik *Maleficent*, Elsa dan Anna tidak digambarkan memiliki karakter tersebut. *Maleficent* bahkan tidak lagi mempercayai adanya cinta sejati semacam itu. Elsa juga tidak digambarkan sebagai putri yang membutuhkan pahlawan pria untuk menyelamatkannya. Ketika ia dihadapkan dengan misteri suara misterius yang seakan memanggilnya, dia mengikutinya dan tanpa sadar membangunkan roh-roh unsur yang mengganggu Arandelle, lalu ia berjuang dengan segala kekuatannya untuk memecahkan misteri dan akhirnya menemukan kekuatan terbesarnya. Hal yang sama juga dimiliki Anna, meskipun ia memiliki Kristof, tetapi Anna tidak berpangku tangan. Dengan segala kecerdikannya ia membantu Elsa untuk mengungkap misteri keluarga mereka dan berjuang bahu membahu menyelamatkan kerajaan Arandelle yang mereka cintai.

Perempuan sering ditampilkan lemah secara emosi dalam media. Salah satu cirinya adalah dilihat dari seberapa mudah karakter perempuan menangis dan jatuh cinta dalam film-film. Selalu ada bagian di dalam setiap film dimana hampir setiap cerita *faity tale* pernah ditampilkan menangis ketika menghadapi masalah. Namun, dalam film *Maleficent 2* dan *Frozen*, para tokoh perempuannya tidak tampak menumpahkan air mata atau mudah jatuh cinta. Bahkan *Maleficent* kesulitan untuk tersenyum. Wajah dan ekspresinya sangat tegas. Dan ketika menghadapi masalah yang tampak adalah ekspresi emosi/marah dan menakutkan. Ratu Ingrith juga digambarkan sebagai ratu yang tak berhati. Tidak welas asih dan sangat menakutkan.

Dalam *Frozen 2*, hanya Anna yang dikisahkan memiliki kekasih, Kristof, namun bukan putri yang mudah menangis ketika menghadapi masalah. Anna berjuang dan tampak sangat mandiri dan bahkan Kristof yang tampak lebih lemah dibanding Anna.

Tuntutan perempuan sebagai pemegang peran domestik rumah (Noor) (Ardianto) (Purba) tangga ditampilkan sangat berbeda dalam kedua film ini. *Maleficent* sebagai penguasa kerajaan Moors yang memiliki asisten pribadi laki-laki yang setia. Diaval tidak pernah digambarkan melakukan pekerjaan domestik dan alih-alih semua pekerjaan domestik dilakukan Diaval untuk *Maleficent*.

Brownmiller (2013, 258) menyatakan bahwa feminitas memperbolehkan untuk tidak mengikuti ambisi, seperti sebuah strategi kamufase yang baik bagi mereka yang ingin menyembunyikan ambisi dari pandangan publik. Bagaimanapun juga memiliki sebuah ambisi bukanlah ciri feminin. Namun lagi-lagi para tokoh perempuan dalam kedua film ini memiliki karakter yang berbeda. Keempat tokoh tadi memiliki bahkan menunjukkan ambisinya tanpa harus dikamufase. Pada film *Maleficent*, *Maleficent* menguasai kerajaan Moors, dan menjadi pemimpin tertinggi bangsa Dark Fey. Ratu Ingrith menjadi pemimpin perang untuk merebut kerajaan Moors dengan segala cara. Dan pada film *Frozen 2*, Elsa dan Anna menjadi pemimpin kerajaan Arandelle. Keempat tokoh perempuan ini memiliki ambisi dan jiwa kepemimpinan yang tinggi.

Berdasarkan analisa secara mikro, dapat disimpulkan bahwa tampilan feminitas dalam film *Maleficent 2* dan *Frozen 2* sudah menggambarkan pergeseran nilai sosial dan sesuai dengan tuntutan feminisme saat ini. Dan jika dilihat dari segi makro, pergeseran representasi feminitas misalnya untuk unsur feminin non-fisik, ada pergeseran yang terjadi terutama dalam segi ambisi dan peran. Film bertema putri di era feminisme gelombang pertama misalnya yaitu *Snow White*, *Cinderella*, dan *Aurora* ditampilkan sesuai dengan bagaimana perempuan di masa itu yaitu hanya memiliki peran domestik. Dalam feminisme gelombang pertama tersebut, ide yang diusung adalah hak pilih dalam politik. Hal ini tentunya sulit untuk dimasukkan ke dalam kisah-kisah putri era awal yang memang diadaptasi langsung dari dongeng-dongeng lama, sedangkan di era feminisme gelombang kedua, ide yang diusung terutama adalah kesetaraan dalam berbagai bidang dan solidaritas sesama perempuan. Sayangnya perkembangan feminisme di era ini tidak terlalu ditampilkan dalam diri karakter putri yang muncul pada jaman tersebut seperti Ariel, Belle, dan Jasmine. Memang karakter tersebut ditampilkan lebih mandiri dan memiliki keinginan untuk keluar dari tuntutan domestik, namun mereka masih diselamatkan atau membutuhkan pria untuk menolong mereka keluar dari masalah. Sisi solidaritas pun dapat dikatakan tidak terlihat sama sekali dalam film-film putri tersebut.

Selanjutnya di era feminisme gelombang ketiga, karakter putri atau perempuan yang muncul adalah *Maleficent*, Ratu Ingrith, Elsa dan Anna. Jika dilihat secara mikro, ada pergeseran yang cukup signifikan dalam karakter pada perempuan tersebut. Mereka lebih mandiri, lebih berani, dan memiliki keinginan lebih terhadap hidup mereka.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pergeseran bagaimana karakter perempuan ditampilkan dalam film bertema putri dan *fairy tale*. Unsur-unsur feminitas seperti kecantikan semu, Inferioritas Fisik Perempuan, *Feminine Traits* / Ciri Feminin, *Damsel in Distress*, Ketidakseimbangan Emosi, Tuntutan Peran Domestik, dan Defisien Ambisi, mengalami perubahan besar dari film bertema putri dan *fairy tale* ini. Tampilan fisik untuk kulit dan rambut misalnya kini ditampilkan cukup beragam dan tidak memiliki standar tertentu.

Selain itu jika dilihat dari sisi peran dan ambisi, juga mengalami pergeseran yang cukup signifikan meskipun pergeseran tersebut dirasa ada yang tidak berjalan sesuai perkembangan teori-teori dan gerakan feminisme hingga saat ini. Karakter perempuan yang muncul dalam film *fairy tale* era modern ditampilkan sebagai perempuan pemberontak.

Sebagai film yang ditonton oleh banyak penonton anak, karakter dalam kedua film tadi dapat menjadi panutan atau contoh terutama untuk anak perempuan, film dengan tokoh utama perempuan sudah seharusnya dapat memberikan penggambaran kesetaraan antara laki-laki dan perempuan baik dalam wilayah privat maupun wilayah publik seperti pekerjaan dan pendidikan. Selain itu karena perkembangan feminisme terus berjalan dan semakin banyak film yang akan muncul, maka sebaiknya dilakukan penelitian lanjutan terhadap film baru baik .

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis ucapkan pada semua pihak yang berkontribusi pada penelitian ini terutama pada dosen mata kuliah Sastra Universitas Negeri Jakarta.

Daftar Rujukan

- Ardianto, Elvinaro, Lukiati Komala, and Siti Karlinah. *Komunikasi Mass Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007.
- Brownmiller, Sarah. *Femininity*. Newyork: Open Road, 2013.
- Gamble, Sarah. *Pengantar Memahami Feminisme dan Posfeminisme*. Yogyakarta: Jalansutra, 2010.
- Hollows, Joanne. *Feminisme, Feminitas, dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalansutra, 2010.
- Krolokke, Charlotte, and Ann Scott Sorensen. *Gender Communication Thoeries and Analysis: From Silence and Performance*. California: SAGE, 2006.
- Marianne van den. Wijngaard. *Reinventing the Sexes: The Biomedical Construction of Femininity and Masculinity*. Bloomington: Indiana University Press, 1997.

- Mcquails, Denis. "Mass Communication Thoery on Body Image and Physical Appearance 6th Edition." (2010).
- Miles, Matthew B, A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2007.
- Noor, Redyanto. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo, 2009.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogya: UGM Press, 1992.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Hoerian Pustaka, 2008.
- Purba, Antilan. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Sarup, Madan. *Panduan Pengantar Untuk Memahami Postrukturalisme dan Posmodernisme*. Yogyakarta: Jalansutra, 2008.
- Jackson, Stevi, and Jackie Jones. *Teori- Teori Feminis Kontemporer*. Yogyakarta: Jalansutra, 2009.
- Sumarmo, Marseli. *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT. Grasindo, 1996.
- Thornham, Sue. *Teori Feminis dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Jalansutra, 2010.
- Tuloli, Nani. *Toeri Fiksi* . Gorontalo: BTM Nurul Jannah, 1999.